

BAB II
PENINGKATAN HASIL BELAJAR DENGAN MODEL *SMALL GROUP*
DISCUSSION

A. Kajian Pustaka

Pada dasarnya urgensi dari adanya telaah pustaka adalah sebagai bahan komperatif terhadap kajian yang terdahulu. Disamping itu telaah pustaka juga mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam rangka memperoleh informasi secukupnya tentang teori- teori yang ada kaitannya dalam judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori yang ilmiah. Sebagaimana tujuan skripsi ini, tentunya lebih banyak pembahasan yang lebih dahulu membahas tentang hasil belajar dan metode *small group discussion*. Untuk menghindari duplikasi atau pengulangan penulisan skripsi, penulis menyertakan telaah pustaka yang berkaitan dengan hasil belajar yang sedang penulis tulis ini, antara lain:

1. Irfan Haris, NIM: 063111044, Fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), IAIN Walisongo Semarang, dalam skripsi “Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih Materi Pokok Ketentuan Qurban melalui Penerapan Metode Pembelajaran *Small Group Discussion* pada Kelas IX A Semester Ganjil MTs Ahmad Yani Wonotunggal Batang Tahun Ajaran 2010/2011”. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada tahap pra siklus rata-rata hasil belajar adalah 63,33% dengan prosentase sebesar 58,33%. Adapun keaktifan peserta didiknya adalah 56,50%. Hal tersebut menunjukkan perlu adanya penelitian tindakan agar dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Setelah dilakukan tahap siklus I rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan sebesar 69.72 dengan ketuntasan belajar 66.66%, sedangkan presentase keaktifan peserta didik adalah 62.5%. pada siklus II setelah diadakan refleksi pelaksanaan tindakan pada siklus II mengalami peningkatan yaitu rata-rata hasil belajar sebesar 77.7 dengan ketuntasan belajar 80.55%, sedangkan presentase keaktifan peserta didik adalah

77.08%. Artinya, dengan penerapan metode *small group discussion* dapat meningkatkan prestasi peserta didik mata pelajaran fikih materi pokok qurban kelas IX A MTs Ahmad Yani Wonotunggal Batang semester gasal tahun pelajaran 2010/2011.¹

2. Abdul Wahid, (073111487) Fakultas Tarbiyah, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), IAIN Walisongo Semarang, dalam skripsi” Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Strategi Paikem Model Jigsaw Learning Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Slawi Kabupaten Tegal Tahun 2008-2009”. Penelitian ini menggunakan studi tindakan pada peserta didik kelas VII MTs Negeri Slawi Kabupaten Tegal yang mempunyai sikap tidak semangat rendah dengan menggunakan instrument angket. Dari hasil penyebaran angket ada 15 peserta didik dari 30 peserta didik kelas VII yang dijadikan sampel mempunyai semangat belajarnya rendah. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor angket maksimal 102 dan skor minimumnya 69, sedangkan rata-ratanya adalah 86,6 sehingga diperoleh 15 peserta didik dari 30 peserta didik yang dijadikan sampel dibawah rata-rata kelas. Melalui model jigsaw learning ini dengan tiga siklus. Setelah tindakan siklus I ada 5 peserta didik (33,33%) mengalami peningkatan semangat belajar pada mapel SKI. Sedangkan 10 peserta didik lainnya belum mengalami peningkatan. Setelah diadakan bimbingan pada siklus II ada 2 peserta didik (73%) mengalami peningkatan semangat belajar pada mapel SKI. Berlanjut pada siklus III ada 3 peserta didik (83%) mengalami peningkatan semangat belajar pada mapel SKI. Lima peserta didik belum sepenuhnya dapat meningkatkan semangat belajar pada Mapel SKI karena masih adanya sikap ketergantungan.²

¹ Irfan Haris (063111044), “Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih Materi Pokok Ketentuan Qurban melalui Penerapan Metode Pembelajaran Small Group Discussion pada Kelas IX A Semester Ganjil MTs Ahmad Yani Wonotunggal Batang , Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010).

² Abdul Wahid, (073111487) , ” Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Strategi Paikem Model Jigsaw Learning Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Slawi Kabupaten Tegal Tahun ”, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008).

3. Kaspin (093111285) dengan judul: *Penerapan Metode Small Group Discussion pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Pokok Infak dan Sedekah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik di Kelas IV MI Sultan Agung 01 Sukolilo Pati Tahun Pelajaran 2010/2011*. Dalam penelitian ini hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya metode *small group discussion* pada pembelajaran Fiqih dengan materi pokok infak dan sedekah. Dilihat dari peningkatan hasil belajar per siklus dimana pra siklus tingkat ketuntasannya 9 peserta didik atau 41% naik pada siklus I menjadi 17 peserta didik atau 77%, diakhir siklus II sudah mencapai 20 peserta didik atau 91%. Dari ketuntasan ini hasil belajar dan keaktifan sudah mencapai indikator yaitu 80% ke atas.³

Meskipun pendekatan pembelajaran yang dipakai pada ketiga penelitian di atas sama dengan penelitian yang akan dilakukan, namun terdapat perbedaannya yaitu kali ini pada mata pelajaran SKI materi pokok keperwiraan Nabi Muhammad SAW, sedangkan pada penelitian terdahulu pada pelajaran Fiqih materi pokok ketentuan qurban. Selain itu terdapat perbedaan lagi yaitu penelitian yang akan dilakukan untuk mengukur prestasi belajar pada aspek kognitif peserta didik.

B. Kerangka Teoritik

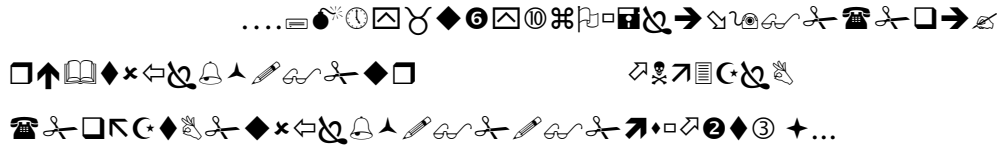
1. Pengertian Belajar dan Hasil Belajar

a. Pengertian belajar

Belajar tidak hanya terbatas pada bangku sekolah atau pada akademik semata, akan tetapi belajar mempunyai arti yang sangat luas. Belajar bisa dari alam, lingkungan sekitar, atupun dari pengalaman, baik dari pengalaman diri sendiri maupun pengalaman orang lain.

³ Kaspin (093111285), “ *Penerapan Metode Small Group Discussion pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Pokok Infak dan Sedekah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik di Kelas IV MI Sultan Agung 01 Sukolilo Pati*”, Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010).

Setiap manusia wajib mencari ilmu (belajar), karena dengan ilmu manusia akan mendapat tempat yang mulia dimata Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al Mujaddalah: 11 yang berbunyi:



“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”.(QS. Al Mujaddalah : 11)⁴

Belajar adalah aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.⁵ Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.

Secara etimologis belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu.⁶

Menurut Clifford T. Morgan, “ Learning is any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of experience or practice.”⁷ Artinya, belajar adalah beberapa perubahan yang relative tetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau latihan.

⁴ Al Qur'an Bahriyah, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Departemen Agama, 1992), hlm. 544.
⁵ Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 38
⁶ Baharuddin, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 13.
⁷ Clifford T. Morgan, *Introduction to Psychology*, (Mg Graw-Hill, Kosakusha Ltd., Tokyo, 1971), hlm. 219.

Menurut Elizabet B. Hurlock, “ Learning is development that comes from exercise and effort.” Artinya belajar adalah suatu perkembangan setelah adanya (proses) latihan dan usaha (belajar).⁸

Sedangkan menurut Harold Spears dalam bukunya Agus Suprijono mengemukakan, *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listening, to follow direction.* Menurut definisi tersebut belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu.⁹

Howard L. Kingskey dalam bukunya Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training.* Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.¹⁰ Menurut Ngalim Purwanto, belajar merupakan suatu perubahan yang berkaitan dengan tingkah laku, di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.¹¹

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Oleh karena itu, perubahan sebagai hasil dari proses belajar adalah perubahan jiwa yang mempengaruhi tingkah laku seseorang.

b. Teori-teori Belajar

1) Teori Kognitif

⁸ Elizabet B. Hurlock, *Child Development*, (Mc Graw-Hill Kogakusha, Tokyo, 1982)s, hlm. 28.

⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 2-3.

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 13.

¹¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 85.

Psikologi kognitif berfokus pada menggali “spesifikasi” dari otak manusia. Otak bisa menampung sebanyak apa pun item yang ingin dimasukkan ke dalam memori secara simultan, kemampuan membedakan hasil penginderaan, menghasilkan kesimpulan lebih tinggi, serta kekuatan dan kelemahan dalam menilai probabilitas dalam situasi sehari-hari, mempresentasikan pengetahuan dalam pikiran dan otak manusia, membentuk kategori konseptual, dan lain-lain. Psikologi kognitif merupakan bagian besar dari lapangan ilmu kognitif secara iterdisipliner. Di dalamnya juga meliputi ilmu saraf, kecerdasan buatan, ilmu komputer, biologi, dan disiplin ilmu lainnya. Ilmu kognitif dan psikologi kognitif, keduanya adalah pendatang yang relatif baru di dalam dunia ilmu pengetahuan, yaitu muncul di tahun 1960-an dan 1970-an, ketika banyak publikasi diterbitkan, dan berkembang sampai sekarang.¹²

Menurut teori kognitif pembelajaran adalah cara guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berfikir agar memahami apa yang dipelajari.¹³ Ada beberapa pandangan terhadap teori kognitif, yaitu:

- a) Teori Piaget menyatakan bahwa seorang anak menjadi tahu dan memahami lingkungannya melalui jalan berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Menurut teori ini peserta didik harus membangun pengetahuannya sendiri melalui diskusi, observasi, eksperimen, dan lain-lain. Implikasi dari teori Piaget terhadap pembelajaran sains termasuk fisika adalah bahwa guru harus memberikan kesempatan sebanyak mungkin kepada peserta didik untuk berfikir dan menggunakan akalinya.
- b) Dalam memandang proses belajar, teori Bruner menekankan adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang.

¹² Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*, (Bandung:Alfabeta, 2011), hlm. 39.

¹³ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.

Dengan teorinya yang disebut *free discovery learning*. Ia mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.¹⁴ Implikasinya terhadap pembelajaran fisika guru harus menerapkan konsep-konsep pembelajaran fisika terhadap seluruh kegiatan pembelajaran meliputi mengidentifikasi dan menempatkan contoh-contoh (objek-objek atau peristiwa) ke dalam kelas pada materi yang sedang diajarkan. Jika Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa seseorang, maka Bruner menyatakan bahwa perkembangan bahasa besar pengaruhnya terhadap perkembangan kognitif.

Apa sumbangsih psikologi kognitif bagi guru? Menurut Daniel Willingham (2009) pendidikan adalah “ilmu buatan”. Psikologi kognitif berusaha untuk menggambarkan cara kerja pikiran. Tujuan ilmu-ilmu buatan adalah untuk membuat dunia menjadi lebih baik daripada yang seharusnya (*more like it should be*). Misalnya, guru merencanakan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang efektif untuk mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung. Berkaitan dengan ini, Daniel Willingham (2009) menulis, “*Knowledge of the mind gleaned fro cognitive psychology experiments will not tell teachers how to teach children, any more than knowledge of physics can prescribe what a bridge should look like*”. Dimana, hubungan psikologi kognitif untuk kepentingan pembelajaran di kelas adalah seperti hubungan fisika untuk keperluan pembangunan bidang teknik, semisal jembatan. Memang, pengetahuan tentang pikiran psikologi kognitif yang diperoleh dari percobaan tidak

¹⁴ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 41

akan memberi tahu guru cara mengajar anak-anak secara baik. Namun demikian, psikologi kognitif dapat menjelaskan prinsip-prinsip pikiran peserta didik beroperasi sebagai pedoman latihan.¹⁵

Guru-guru pada umumnya sudah tahu fakta kunci aktivitas di kelas perhatian sangat penting kepentingan peserta didik belajar. Karena itu guru harus mengetahui bahwa anak-anak cenderung sama cara belajarnya, pengetahuan faktual berkaitan dengan keterampilan berpikir, dan peserta didik tidak harus selalu didorong menggunakan metode yang diterapkan para ahli. Pada sisi lain, tentu guru harus memahami dimensi emosional, elemen motivasi, dan elemen sosial anak didiknya.

2) Teori behaviorisme

Teori belajar psikologi behavioristik dikemukakan oleh para psikolog behavioristik. Mereka ini sering disebut “*contemporary behaviorists*” atau juga disebut “*S – R psychologists*”. Mereka berpendapat, bahwa tingkah laku manusia itu dikendalikan oleh ganjaran (*reward*) atau penguatan (*reinforcement*) dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulasinya.¹⁶

Pandangan ini berpendapat, bahwa tingkah laku murid-murid merupakan reaksi-reaksi terhadap lingkungan mereka pada masa lalu dan masa sekarang, dan bahwa segenap tingkah laku merupakan hasil belajar. Kita dapat menganalisis kejadian tingkah laku dengan jalan mempelajari latar belakang penguatan (“*reinforcement*”) terhadap tingkah laku tersebut.

Behaviorisme juga disebut perspektif belajar, di mana setiap tindakan fisik adalah perilaku. Behaviorisme merupakan suatu filsafat psikologi didasarkan pada proposisi bahwa semua hal

¹⁵ Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*, hlm. 39.

¹⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), hlm. 30.

yang dilakukan termasuk organisme bertindak, berpikir dan perasaan dapat dan harus dianggap sebagai perilaku. Aliran pemikiran behavioris berpendapat bahwa perilaku demikian dapat digambarkan secara ilmiah, baik untuk peristiwa fisiologis internal maupun konstruksi hipotesis seperti pikiran. Behaviorisme memposisikan bahwa semua teori harus memiliki harus berkorelasi observasional, namun tidak ada perbedaan filosofis antara proses-proses yang dapat diamati publik (seperti tindakan) dan proses pribadi yang diamati (seperti pikiran dan perasaan).¹⁷

Aliran psikologi belajar yang sangat besar mempengaruhi arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran hingga kini adalah aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dapat dibentuk karena dikondisi dengan cara tertentu dengan menggunakan metode drill atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan *reinforcement*, dan akan menghilang bila dikenai hukuman.

Istilah – istilah seperti hubungan stimulus-respon, individu atau peserta didik pasif, perilaku sebagai hasil belajar yang tampak, pembentukan perilaku (shaping) dengan penataan kondisi secara ketat, *reinforcement* dan hukuman, ini semua merupakan unsur-unsur yang sangat penting dalam teori behavioristik. Teori ini hingga sekarang masih merajai praktek pembelajaran di Indonesia. Hal ini tampak dengan jelas pada penyelenggaraan pembelajaran dari tingkat paling dini, seperti Kelompok bermain, Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah, bahkan sampai di

¹⁷ Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*, (Bandung:Alfabeta, 2011), hlm. 28.

Perguruan Tinggi, pembentukan perilaku dengan cara drill (pembiasaan) disertai dengan *reinforcement* atau hukuman masih sering dilakukan.

Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti; tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik peserta didik, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang akan di rancang dan dilaksanakan berpijak pada teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan ke orang yang belajar atau peserta didik. Peserta didik diharapkan akan memiliki pemahaman yang sama terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dipahami oleh pengajar atau guru itulah yang harus dipahami murid.¹⁸

Tujuan pembelajaran menurut teori behavioristik ditekankan pada penambahan pengetahuan, sedangkan belajar sebagai aktivitas "*mimetic*", yang menuntut peserta didik untuk mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari dalam bentuk laporan, kuis, atau tes. Penyajian isi atau materi pelajaran menekankan pada ketrampilan yang terisolasi atau akumulasi fakta mengikuti urutan dari bagian ke keseluruhan. Pembelajaran mengikuti urutan kurikulum secara ketat, sehingga aktivitas belajar lebih banyak di dasarkan pada buku teks/ buku wajib dengan penekanan pada ketrampilan mengungkapkan kembali isi buku teks/ buku wajib tersebut. Pembelajaran dan evaluasi menekankan pada hasil belajar.¹⁹

3) Teori Konstruktivistik

¹⁸ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2005), hlm. 27-28.

¹⁹ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 29

Menurut teori belajar konstruktivistik mengakui bahwa peserta didik akan dapat menginterpretasikan informasi ke dalam pikirannya, hanya pada konteks pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri, pada kebutuhan, latar belakang dan minatnya.²⁰ Mereka dapat melakukan hal ini dengan jalan terlibat secara langsung dalam berbagai kegiatan seperti diskusi kelas, pemecahan soal-soal maupun bereksperimen. Dengan kata lain, peserta didik tidak dijadikan sebagai obyek pasif dengan beban hafalan. Oleh karena itu guru perlu melaksanakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif. Peserta didik akan lebih mudah menerima pelajaran jika materi yang disampaikan bersifat nyata melalui pengalaman langsung karena materi akan mudah diingat.

Dalam kondisi pembelajaran yang kondusif akan melibatkan peserta didik secara aktif dalam mengamati, mengoperasikan alat atau berlatih menggunakan objek konkrit disertai dengan diskusi diharapkan peserta didik dapat bangkit sendiri untuk berfikir, untuk menganalisis data, untuk menjelaskan ide, untuk bertanya, untuk berdiskusi dan untuk menulis apa yang difikirkan sehingga memberi kesempatan peserta didik untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri.

4) Teori humanistik

Abraham Maslow dapat dipandang sebagai bapak psikologi humanistik. Gerakan ini merupakan gerakan psikologi yang merasa tidak puas dengan psikologi behavioristik dan psikoanalisis, dan mencari alternatif psikologi yang fokusnya adalah manusia dengan ciri-ciri eksistensinya. Gerakan ini kemudian dikenal dengan psikologi humanistik.²¹

Psikologi humanistik adalah perspektif psikologis yang menekankan studi tentang seseorang secara utuh. psikolog

²⁰ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm.61

²¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), hlm.90.

humanistik melihat perilaku manusia tidak hanya melalui penglihatan pengamat, melainkan jugamelalui pengamatan atas perilaku orang dalam bekerja. Psikolog humanistik percaya bahwa perilaku individu mengintegral dengan perasaan batin dan citra dirinya. Tidak seperti para behavioris, psikolog humanistik percaya bahwa manusia bukan semata-mata produk dari lingkungan mereka.²²

Teori humanistik sering dikritik karena sukar diterapkan dalam konteks yang lebih praktis. Teori ini dianggap lebih dekat dengan bidang filsafat, teori kepribadian dan psikoterapi dari pada bidang pendidikan, sehingga sukar menterjemahkannya ke dalam langkah-langkah yang lebih konkret dan praktis. Namun karena sifatnya yang ideal, yaitu memanusiakan manusia, maka teori humanistik mampu memberikan arah terhadap semua komponen pembelajaran untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut.

Semua komponen pendidikan termasuk tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya manusia yang ideal, manusia yang di cita-citakan, yaitu manusia yang mampu mencapai aktualisasi diri. Untuk itu, sangat perlu diperhatikan bagaimana perkembangan peserta didik dalam mengaktualisasikan dirinya, pemahaman terhadap dirinya, serta realisasi diri. Pengalaman emosional dan karakteristik khusus individu dalam belajar perlu diperhatikan oleh guru dalam merencanakan pembelajaran. Karena seseorang akan dapat belajar dengan baik jika mempunyai pengertian tentang dirinya sendiri dan dapat membuat pilihan-pilihan secara bebas ke arah mana ia akan berkembang. Dengan demikian teori humanistik mampu menjelaskan bagaimana tujuan yang ideal tersebut dapat dicapai.²³

²² Sudarwan danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan (Dalam Perspektif Baru)*, hlm. 24.

²³ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 76.

Teori humanistik akan sangat membantu para pendidik dalam memahami arah belajar pada dimensi yang lebih luas, sehingga upaya pembelajaran apapun dan pada konteks manapun akan selalu diarahkan dan dilakukan untuk mencapai tujuannya. Meskipun teori humanistik ini masih sukar diterjemahkan ke dalam langkah-langkah pembelajaran yang praktis dan operasional, namun sumbangan teori ini sangat besar. Ide-ide, konsep-konsep, taksonomi-taksonomi tujuan yang telah dirumuskannya dapat membantu para pendidik dan guru untuk memahami hakekat kejiwaan manusia. Hal ini akan dapat membantu mereka dalam menentukan komponen-komponen pembelajaran seperti perumusan tujuan, penentuan materi, pemilihan strategi pembelajaran, serta pengembangan alat evaluasi, ke arah pembentukan manusia yang dicita-citakan tersebut.

Dalam praktiknya teori humanistik ini cenderung mengarahkan peserta didik untuk berfikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses belajar. Oleh sebab itu, walaupun secara eksplisit belum ada pedoman baku tentang langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan humanistik, namun paling tidak langkah-langkah pembelajaran yang dikemukakan oleh Suciati dan Prasetya Irawan (2001) dapat digunakan sebagai acuan. Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut:²⁴

- 1) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran.
- 2) Menentukan materi pelajaran.
- 3) Mengidentifikasi kemampuan awal (*entry behavior*) peserta didik.
- 4) Mengidentifikasi topik-topik pelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif melibatkan diri atau mengalami dalam belajar.

²⁴ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 77-78

- 5) Merancang fasilitas belajar seperti lingkungan dan media pembelajaran.
- 6) Membimbing peserta didik belajar secara aktif.
- 7) Membimbing peserta didik untuk memahami hakikat makna dari penganalan belajarnya.
- 8) Membimbing peserta didik membuat konseptualisasi pengalaman belajarnya.
- 9) Membimbing peserta didik dalam mengaplikasikan konsep-konsep baru ke situasi nyata.
- 10) Mengevaluasi proses dan hasil belajar.

c. Pengertian prestasi belajar

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari sesuatu yang telah dikerjakan.²⁵ Menurut Oemar Hamalik prestasi belajar adalah apabila seseorang telah belajar itu mengalami perubahan tingkah laku, Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.²⁶

Prestasi belajar menurut Agus Suprijono pada hakekatnya adalah merupakan kompetensi yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diwujudkan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Prestasi belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.²⁷

Prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar.²⁸ Suatu proses belajar diharapkan menghasilkan sesuatu yang disebut hasil belajar. Prestasi belajar itu dapat berupa ilmu pengetahuan, sikap, dan

²⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hlm. 384.

²⁶ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm. 103

²⁷ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 5

²⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Rosda Karya, 1999), hlm. 22

keterampilan yang dapat diklasifikasikan kedalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Jadi prestasi belajar yang dimaksud adalah suatu hasil yang telah dicapai (dilakukan) oleh peserta didik setelah adanya aktifitas belajar suatu mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam waktu yang telah ditentukan pula. Prestasi belajar dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi hasil belajar. Setiap orang yang melakukan suatu kegiatan ingin tahu hasil dari kegiatan yang dilakukannya. Untuk mengetahui tentang baik dan buruknya dan proses hasil dari kegiatan pembelajaran, maka seorang guru harus menyelenggarakan evaluasi. Proses belajar mengajar harus mendapat perhatian yang serius yang melibatkan berbagai aspek yang menunjang keberhasilan belajar mengajar. Hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek tersebut yaitu; aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁹

d. Aspek-aspek prestasi belajar

1) Aspek Kognitif

Taksonomi tujuan pengajaran dalam kawasan kognitif menurut Bloom terdiri atas enam level yaitu sebagai berikut:

- a) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu meliputi menyebutkan, menampilkan, dan menjelaskan.
- b) Pemahaman (*comprehension*), yaitu meliputi menjelaskan, mengurutkan, dan memberi contoh.
- c) Penerapan (*aplication*), yaitu meliputi menerapkan, menyasikan.
- d) Analisis (*analysis*), yaitu pada taraf mampu memahami proses dan cara kerjanya suatu proses.
- e) Sintetis (*synthesis*), yaitu mampu menyatukan dari berbagai unsur menjadi satu.
- f) Evaluasi (*evaluation*)³⁰, yaitu mampu menjawab pertanyaan guru.

2) Aspek afektif

²⁹ Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), Cet. 1, hlm. 22.

³⁰ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hlm. 57

Yaitu yang berhubungan dengan pembangkitan minat sikap/ emosi juga penghormatan (kepatuhan) terhadap nilai atau norma. Dalam aspek afektif terdiri atas 5 level, yaitu:

- a) Penerimaan (*receiving/ attending*), yaitu memperhatikan, menyimak, dan mendengarkan.
- b) Penanggapan (*responding*), yaitu dengan mengajukan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan.
- c) Penilaian (*valuing*), yaitu dengan ditandai penerimaan terhadap nilai yang diperoleh.
- d) Pengorganisasian (*organizing*), yaitu dengan memilah-milah nilai yang diperoleh, dan menjadikan motivasi untuk menjadi lebih baik.
- e) Karakteristik (*characterization*), yaitu dengan terbentuknya karakter seseorang.³¹

3) Aspek Psikomotorik

Yaitu pengajaran yang bersifat keterampilan atau yang menunjukkan gerak, keterampilan tangan, menunjukkan pada tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau kumpulan tugas tertentu. Sampson membagi aspek ini menjadi lima level, yaitu:

- a) Kesiapan (*set*), yaitu dengan menyiapkan alat untuk demonstrasi, kesiapan dalam menerima pelajaran.
- b) Meniru (*imitation*), yaitu dengan melakukan sesuatu sesuai dengan contoh yang diamati.
- c) Membiasakan (*habitual*), yaitu dapat melakukan sesuatu tanpa melihat contoh.
- d) Menyesuaikan (*adaption*), yaitu dapat menguasai gerakan-gerakan tertentu.
- e) Menciptakan (*Origination*), yaitu sudah sampai pada taraf mahir, dapat membuat variasi sendiri.³²

³¹ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 66

³² W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, hlm. 69

Untuk mencapai keberhasilan belajar ketiga aspek tersebut tidak bisa dipisahkan, namun jauh lebih baik jika dihubungkan. Penggabungan tiga aspek tersebut akan dapat diketahui kualitas keberhasilan pembelajaran. Prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai seorang peserta didik. Setiap pembelajaran dapat menimbulkan suatu perubahan yang khas. Prestasi belajar secara luas tentu mencakup ke tiga kawasan tujuan pendidikan tersebut yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar SKI kelas V MI Nurussibyan Randu Garut Tugu Semarang merupakan suatu perubahan tingkah laku yang baru diperoleh peserta didik setelah melalui usaha dalam proses belajar di bidang pendidikan agama islam (SKI) khususnya pada materi pokok perang badar, uhud, dan khandaq, dimana dalam hal ini diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik sesuai dengan KKM yang telah ditentukan.

e. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar adalah sesuatu yang dibuat (dijadikan), yang diperoleh dari usaha tahapan perubahan tingkah laku yang relatif positif dan menetap sebagai hasil interaksi edukatif dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif, afektif, dan psikomotorik. Prestasi belajar merupakan perubahan tingkah laku secara keseluruhan yang dimiliki oleh seseorang setelah melakukan perubahan dalam belajar. Prestasi belajar akan dipengaruhi oleh banyak faktor.

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibagi menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor ekstern.³³

1) Faktor-faktor intern

a) Faktor jasmaniah

(1) Faktor kesehatan

³³ Drs. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 54.

Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi dan ibadah.

(2) Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Peserta didik yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatannya itu.

b) Faktor psikologis

(3) Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, peserta didik yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu peserta didik yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor diantara faktor yang lain. Jika faktor lain itu bersifat menghambat/ berpengaruh negatif terhadap belajar dan akhirnya peserta didik gagal dalam belajarnya.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) peserta didik tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang peserta didik maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya,

semakin rendah kemampuan intelegensi seorang peserta didik maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.³⁴

(4) Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka peserta didik harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian peserta didik, maka timbulah kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

(5) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang tidak dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahan pelajaran yang menarik minat peserta didik, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

(6) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Dari uraian di atas jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari peserta didik sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 131.

selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya itu. Adalah penting untuk mengetahui bakat peserta didik dan menempatkan peserta didik belajar di sekolah yang sesuai dengan bakatnya.³⁵

(7) Motif

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong peserta didik agar dapat belajar dengan baik atau padanya mempunyai motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan menunjang belajar.

(8) Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran.

(9) Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika peserta didik belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

c) Faktor kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, hlm. 133.

kekacauan substansi pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak / kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.³⁶

Dari uraian diatas dapatlah dimengerti bahwa kelelahan itu mempengaruhi belajar. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

2) Faktor-faktor ekstern

a) Faktor keluarga

(1) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anak besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tau bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya.³⁷

(2) Relasi antar anggota keluarga

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan penuh kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

(3) Suasana rumah

³⁶ Drs. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 59

³⁷ Drs. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 61.

Suasana rumah dimaksudkan situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak berada dan belajar. Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja.³⁸ Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram.

(4) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

(5) Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.³⁹ Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

(6) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

b) Faktor sekolah

(1) Metode mengajar

³⁸ Drs. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 63

³⁹ Drs. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 64

Metode mengajar itu mempengaruhi belajar. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar peserta didik yang tidak baik pula. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar-mengajar, dan meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan efektif mungkin.

(2) Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada peserta didik. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar peserta didik menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. Jelaslah bahwa pelajaran itu mempengaruhi belajar peserta didik. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar.⁴⁰

(3) Relasi guru dengan peserta didik

Guru yang kurang berinteraksi dengan peserta didik secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Juga peserta didik merasa jauh dari guru, maka segan berpartisipasi secara aktif dalam belajar.⁴¹

(4) Relasi peserta didik dengan peserta didik

Menciptakan relasi yang baik antar peserta didik adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar peserta didik.

(5) Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan peserta didik dalam sekolah dan juga dalam belajar.

⁴⁰ Drs. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 65.

⁴¹ Drs. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 66.

Dengan demikian agar peserta didik belajar lebih maju, peserta didik harus disiplin di dalam belajar baik di sekolah, di rumah, dan di perpustakaan. Agar peserta didik disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.

(6) Alat pelajaran

Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar dapat guru mengajar dengan baik sehingga peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.⁴²

(7) Waktu sekolah

Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar peserta didik. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

(8) Standar pelajaran di atas ukuran

Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan peserta didik masing-masing, yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

(9) Keadaan gedung

Dengan jumlah peserta didik yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung dewasa ini harus memadai di dalam setiap kelas.

(10) Metode belajar

Banyak peserta didik melaksanakan cara belajar yang salah. Dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar peserta didik itu, juga dalam pembagian waktu belajar.⁴³

(11) Tugas rumah

Waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk

⁴² Drs. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 68.

⁴³ Drs. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 69

kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyak memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

c) Faktor masyarakat

(1) Kegiatan peserta didik dalam masyarakat

Kegiatan peserta didik dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Perlulah kiranya membatasi kegiatan peserta didik dalam masyarakat supaya jangan mengganggu belajarnya. Jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajar.⁴⁴

(2) Mass media

Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap peserta didik dan juga berpengaruh terhadap belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap peserta didik. Maka perlulah kiranya peserta didik mendapatkan bimbingan dan kontrol yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan pendidik baik di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

(3) Teman bergaul

Agar peserta didik dapat belajar dengan baik, maka perlulah di usahakan agar peserta didik memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana (jangan terlalu ketat tetapi juga jangan lengah).

(4) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar peserta didik juga berpengaruh terhadap belajar peserta didik. Adalah perlu

⁴⁴ Drs. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 70

untuk mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap anak.⁴⁵

2. Model *Small Group Discussion*

a. Pengertian model *small group discussion*

Small group discussion merupakan bagian dari banyak model pembelajaran yang memacu keaktifan peserta didik. Model ini selain sebagai model pemecahan masalah (*problem solving*). *Small group discussion* dilakukan dengan membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi dalam sub masalah yang harus di pecahkan oleh setiap kelompok. Selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusinya.⁴⁶ Dalam *small group discussion* peserta didik membuat kelompok kecil (5 sampai 6 orang) untuk mendiskusikan bahan yang diberikan oleh guru atau bahan yang diperoleh sendiri oleh anggota kelompok tersebut.

Secara rinci pengertian *small group discussion* penulis uraikan sebagai berikut, *small* artinya kecil, *group* artinya kelompok (*dynamic group*) kelompok dinamik, *discussion* artinya tukar pendapat untuk memecahkan suatu masalah/ mencari kebenaran. Diskusi pada dasarnya adalah saling menukar informasi, pendapat dan unsur- unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu, untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama. Diskusi bukan debat, karena debat adalah perang mulut, beradu argumentasi, beradu paham dan kemampuan untuk memenangkan pahamnya sendiri.⁴⁷ Penerapan model *small group discussion* sebagai salah satu strategi

⁴⁵ Drs. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, hlm. 71.

⁴⁶ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, (Jakarta: GP Press, 2009), hlm.163.

⁴⁷ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, hlm. 20

pembelajaran, diharapkan peserta didik belajar bagaimana dia belajar dari orang lain, karena belajar tidak harus dengan guru. Bagaimana menanggapi orang lain, bagaimana memelihara kesatuan kekompakan, dan belajar tentang teknik-teknik pengambilan keputusan yang amat berguna bagi mereka dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Prinsip *small group discussion*

Pendidik dalam menerapkan sebuah metode pembelajaran, dituntut untuk mencermati dan memperhatikan berbagai indikasi yang muncul saat proses pembelajaran dilaksanakan. Disamping itu guru sebagai pendidik juga perlu memperhatikan berbagai prinsip ketika menerapkannya. Prinsip yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan model *small group discussion* adalah:

- 1) Memahami sifat peserta didik. Pada dasarnya peserta didik memiliki sifat rasa ingin tahu atau berimajinasi. Sifat ini merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap atau berfikir kritis dan kreatif.
- 2) Mengenal peserta didik secara individu. Perbedaan individu harus diperhatikan dan harus tercermin dalam pembelajaran, karena peserta didik berasal dari latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Semua peserta didik di kelas tidak harus melakukan kegiatan yang sama, melainkan berbeda sesuai dengan kecepatan belajarnya, berikan kebebasan pada mereka. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu teman sekelasnya yang memiliki kemampuan rendah.
- 3) Memanfaatkan perilaku peserta didik dalam pengorganisasian belajar. Peserta didik secara alami bermain secara berpasangan atau kelompok. Perilaku yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pengorganisasian kelas. Dengan kelompok akan memudahkan mereka untuk berinteraksi atau bertukar pikiran.
- 4) Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah. Penerapan model *small group discussion* peserta didik dituntut untuk memecahkan masalah yang telah

disiapkan oleh guru sesuai dengan materi pokok. Karena pada dasarnya hidup adalah menyelesaikan masalah, untuk itu peserta didik perlu dibekali berpikir kritis dan kreatif untuk menganalisis masalah. Jenis pemikiran ini sudah ada sejak lahir, guru diharapkan dapat mengembangkannya.

- 5) Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan. Pemberian umpan balik merupakan suatu interaksi antara guru dengan peserta didik. Umpan balik hendaknya lebih mengungkapkan kekuatan dan kelebihan peserta didik daripada kelemahannya. Umpan balik juga harus diberikan secara santun dan halus sehingga tidak menurunkan motivasi peserta didik.
- 6) Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental. Penerapan *small group discussion* akan terlihat mana peserta didik yang aktif fisik dan mana yang aktif mental. Aktif secara mental lebih diinginkan, seperti bertanya, berdiskusi, memberikan gagasan serta menanggapi gagasan kelompok lain.
- 7) Melatih kekompakan peserta didik. Dalam berdiskusi kelompok kecil sangat diharapkan adanya kekompakan dengan sebuah tim, sehingga hasil diskusi akan lebih maksimal karena diselesaikan secara bersama-sama.
- 8) Mengembangkan kemampuan berbicara. Setelah berdiskusi masing-masing kelompok mempresentasikannya dihadapan kelompok lain. Hal ini akan melatih keberanian dalam berbicara menyampaikan gagasan di depan umum.⁴⁸

Wina Sanjaya juga memberikan sumbangsih dalam prinsip-prinsip dalam *small group discussion* yaitu:

- 1) Berorientasi pada tujuan. Dalam sistem pembelajaran, tujuan merupakan komponen yang utama. Segala aktivitas guru dan peserta didik harus diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

⁴⁸ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, hlm. 55

2) Aktifitas. Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, *small group discussion* harus dapat mendorong aktifitas peserta didik.⁴⁹

c. Tahapan *small group discussion*

Langkah-langkah model *small group discussion* (diskusi kelompok kecil):

- 1) Bagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil (maksimal 5 orang) dengan menunjuk ketua dan sekretaris.
- 2) Berikan soal studi kasus (yang dipersiapkan oleh guru) sesuai dengan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD).
- 3) Instruksikan setiap kelompok untuk mendiskusikan jawaban soal tersebut.
- 4) Pastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam diskusi.
- 5) Instruksikan setiap kelompok melalui juru bicara yang ditunjuk menyajikan hasil diskusinya dalam forum kelas.
- 6) Klarifikasi, penyimpulan dan tindak lanjut (Guru).

d. Kelebihan dan kekurangan *small group discussion*

Setiap model yang diterapkan dalam sebuah pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Karenanya dalam memilih sebuah model yang akan diterapkan dalam pembelajaran, guru harus memperhatikan kelebihan dan kekurangan model tersebut. Pemilihan yang terbaik adalah mencari titik kekurangan atau kelemahan suatu model untuk kemudian dicarikan alternatif pilihan model lain yang dapat menutupi kelemahan model tersebut. Disamping itu, pendidik juga perlu melakukan evaluasi dari waktu ke waktu sejauh mana tingkat keefektifan setelah model diterapkan apakah sesuai dengan SK dan KD atau tidak.

1) Kelebihan

⁴⁹ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. 5, hlm. 131.

Beberapa kelebihan menggunakan metode diskusi adalah sebagai berikut:⁵⁰

- a) Suasana kelas lebih hidup, sebab peserta didik mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.
- b) Dapat menaikkan prestasi kepribadian individu, seperti: sikap toleransi, demokrasi, berfikir kritis, sistematis, sabar, dan sebagainya.
- c) Kesimpulan hasil diskusi mudah dipahami peserta didik, karena mereka mengikuti proses berfikir sebelum sampai kepada suatu kesimpulan.
- d) Peserta didik dilatih belajar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib layaknya dalam suatu musyawarah.
- e) Membantu peserta didik untuk mengambil keputusan yang lebih baik.
- f) Tidak terjebak ke dalam pikiran individu yang kadang-kadang salah, penuh prasangka dan sempit.
- g) Dengan diskusi seseorang dapat mempertimbangkan alasan-alasan/ pikiran-pikiran orang lain.

2) Kekurangan

Beberapa kekurangan menggunakan metode diskusi adalah sebagai berikut:⁵¹

- a) Suatu diskusi tak dapat diramalkan sebelumnya mengenai bagaimana hasilnya sebab tergantung kepada kepemimpinan peserta didik dan partisipasi anggota-anggotanya.
- b) Suatu diskusi memerlukan keterampilan-keterampilan tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya.

⁵⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 148.

⁵¹ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 173.

- c) Jalannya diskusi dapat dikuasai (didominasi) oleh beberapa peserta didik yang menonjol.
 - d) Tidak semua topik dapat dijadikan pokok diskusi, tetapi hanya hal-hal yang bersifat problematis saja yang dapat didiskusikan.
 - e) Diskusi yang mendalam memerlukan waktu yang banyak. Peserta didik tidak boleh merasa dikejar-kejar waktu. Perasaan dibatasi waktu menimbulkan kedangkalan dalam diskusi sehingga hasilnya tidak bermanfaat.
 - f) Apabila suasana diskusi hangat dan peserta didik sudah berani mengemukakan buah pikiran mereka, maka biasanya sulit untuk membatasi pokok masalahnya.
 - g) Sering terjadi dalam diskusi peserta didik kurang berani mengemukakan pendapatnya.
 - h) Jumlah peserta didik di dalam kelas yang terlalu besar akan mempengaruhi kesempatan setiap peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya.
- e. Efektivitas *small group discussion* dalam pembelajaran

Dalam teori pendidikan dan metode pendidikan pada umumnya di dominasi dengan metode ceramah, metode ceramah memang bagus ketika diterapkan pada kelas besar tetapi hal ini mengakibatkan peserta didik tidak aktif, diam, bosan, mengantuk, dan lain sebagainya. Maka guru dituntut untuk mengembangkan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan keadaan peserta dan materi pelajaran, lebih khusus lagi metode pembelajaran disesuaikan dengan pokok materi. Sehingga pembelajaran yang diterapkan tepat sasaran dan mudah dipahami peserta didik.

Penggunaan metode yang tepat diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil pembelajaran yang baik bukanlah hanya bersifat bertambahnya pengetahuan kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu yaitu dapat berimbas pada sikap dan tingkah laku peserta didik.

Seorang guru diharapkan bekerja secara profesional, mengajar secara sistematis dan berdasarkan efektif dan efisien. Artinya guru dapat merekayasa metode yang tepat yang diterapkan dalam pembelajaran. Oleh karena itu metode pembelajaran *small group discussion* adalah salah satu alternatif yang dapat dipilih oleh seorang guru dalam upaya meningkatkan keaktifan peserta didik di kelas. Metode ini selain sebagai salah satu metode diskusi juga sebagai metode pemecahan masalah (*problem solving*) sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ismail SM dalam buku PAIKEM-nya, yaitu metode yang merangsang murid mau berfikir, menganalisa suatu persoalan sampai menemukan pemecahannya. Sehingga peserta didik terbiasa mampu memecahkan masalah secara bersama-sama dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁵²

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah penerapan model *small group discussion* dapat meningkatkan prestasi belajar pada aspek kognitif peserta didik pada mata pelajaran SKI materi pokok keperwiraan Nabi Muhammad SAW kelas V MI Nurussibyan Randugarut Tugu Semarang tahun pelajaran 2012/2013.

⁵² Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2009), hlm. 96.